

## METODE PENDIDIKAN AHLAK ANAK USIA DINI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN NASIONAL (TELAAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN)

Ahmad Sanusi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: aahmadsanusiii23@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis pada kajian pustaka (Library Research). Secara garis besar penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang terjadi pada anak-anak saat ini. Kemajuan dan kecanggihan zaman serta teknologi mengakibatkan tidak sedikit anak-anak terjerumus ke jurang kesesatan sehingga terjadinya dekadensi moral seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba, free sex dan lain sebagainya. Berdasarkan problema tersebut tentu menjadi sebuah tanggung jawab bagi seluruh elemen terutama orang tua maupun pendidik untuk memberikan solusi yang tepat bagi generasi penerus bangsa ini. Atas dasar itu maka fokus dan tujuan penelitian ini ialah menjelaskan metode pendidikan ahlak menurut Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan. Adapun metode pendidikan ahlak anak usia dini yang tepat menurut Imam Al-Ghazali adalah metode keteladanan, kebiasaan, cerita, pengawasan dan hukuman serta ganjaran. Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan ialah keteladanan, nasehat, pembiasaan, pengawasan dan hukuman dan penghargaan. Adapun relevansi pendidikan ahlak antara pemikiran kedua tokoh tersebut dengan sistem pendidikan nasional terlihat jelas pada pengertian pendidikan itu sendiri, tujuan pendidikan dan metode pendidikan yang digunakan.

**Kata Kunci:** Metode Pendidikan Ahlak, Anak Usia Dini, Imam al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan, Sistem Pendidikan Nasional.

**Title:** *Education Methods for Early Children And its Relevance with National Education (Expect the Thoughts of al-Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan)*

**Abstract:** *This research is a research based on library research (Library Research). Broadly speaking, this research is motivated by the reality that occurs in children today. The progress and sophistication of the times and technology have resulted in many children falling into the abyss of error resulting in moral decadence such as brawls between students, promiscuity, consuming drugs, free sex and so on. Based on this problem, it is certainly a responsibility for all elements, especially parents and educators to provide the right solution for the next generation of this nation. On that basis, the focus and purpose of this study is to explain the method of moral education according to Imam Al-Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan. According to Imam Al-Ghazali, the appropriate early childhood morality education method is exemplary method, habits, stories, supervision and punishment and reward. Meanwhile, according to Abdullah Nashih Ulwan, it is exemplary, advice, habituation, supervision and punishment and reward. The relevance of moral education between the two figures' thoughts and the national education system is clearly seen in the definition of education itself, the aims of education and the educational methods used.*

**Keywords:** *Ahlak Education Method, Early Childhood, Imam al-Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan, National Education System.*



## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya dalam berbagai aspek kehidupan, salah satu hal yang mendapat perhatian serius ialah ajaran untuk menuntut ilmu ataupun melaksanakan pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan seorang manusia.<sup>1</sup> Oleh sebab itu mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, dalam dua sumber ajaran daripada Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah memberikan pesan kepada orangtua untuk bertanggung jawab dalam membimbing dan memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, terutama pada pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam hal ini ialah pendidikan yang dilakukan sebagai proses transformasi dan penanaman ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri anak didik melalui pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya. Tidak hanya sebatas pengembangan pengetahuan intelektualitas saja namun juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia sendiri dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup (*insan kamil*).<sup>2</sup> Adapun kesempurnaan hidup dalam pendidikan agama Islam yang dimaksud ialah kesempurnaan ahlak ataupun budi pekerti. Hal ini dikarenakan bahwa tujuan daripada pendidikan Islam adalah menumbuh kembangkan sikap dan prilaku manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga akan berdampak dalam kehidupannya dengan mampu melihat dan membedakan mana hal yang baik maupun yang tidak dan menjadikan manusia berahlak.<sup>3</sup> Selain itu juga disebutkan al-Abrasy bahwa jiwa daripada pendidikan Islam adalah pendidikan ahlak. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa mencapai ahlak yang sempurna adalah tujuan utama daripada pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Pentingnya pendidikan ahlak pada anak telah menjadi perhatian besar banyak orang. Sebab ahlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa jika anak dibesarkan dilingkungan dengan pendidikan ahlak yang baik maka anak tersebut akan tumbuh menjadi seorang yang baik, begitupun sebaliknya. Dalam konteks inilah keluarga maupun pendidik memiliki tugas utama yaitu sebagai orang yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian

---

<sup>1</sup> Titi Kadi and Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017): 152.

<sup>2</sup> Robiatul Awwaliyah and Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 19, no. 1 (2019): 34–49.

<sup>3</sup> Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal kependidikan* 5, no. 1 (2017): 43–54.

<sup>4</sup> Herawati Herawati, "PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DINI," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 124–136.

dan karakter seorang anak serta pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, *frame of refrence*, *sense of belongingness*, dan lainnya.<sup>5</sup>

Setelah mendapatkan pendidikan dari keluarga, selanjutnya anak diperkenalkan dengan berbagai lingkungan belajar atau lembaga-lembaga pendidikan seperti di sekolah, baik formal maupun non formal. Dalam mencari dan menentukan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya orangtua tidak saja hanya memperhatikan kepada pendidikan dari segi akademik maupun kognitifnya saja, akan tetapi pendidikan ahlak ataupun moral juga sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dikarenakan dengan hal tersebut dapat membantu serta membimbing anak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif baik dimasa sekarang maupun dimasa depan.

Namun berdasarkan hasil penelusuran penulis, di Indonesia sendiri saat ini banyak terjadi permasalahan-permasalahan terhadap moral anak. Dengan kemajuan dan kecanggihan sistem yang ada pada saat ini tidak sedikit orangtua dari anak didik mengabaikan pentingnya ahlak bagi anaknya. Hal ini dapat dilihat dari proses pendidikan yang dilalui anak, dimana saat ini orang tua lebih banyak memilih lembaga sekolah yang notabene berpredikat sekolah favorit namun disamping itu mengabaikan pendidikan moral anak. Sehingga tidak heran saat ini banyak anak-anak yang beprestasi tetapi tidak bermoral, kemudian terjadinya dekandensi moral seperti tawuran antar pelajar, terjadinya, *free sex*, narkoba dan sebagainya.

Selain itu, dengan keterbukaan serta kecanggihan teknologi pada zaman ini mengakibatkan anak pada umumnya terlena dengan *gadget* seperti media sosial, main *tik-tok*, *games* dan sebagainya yang sudah barang tentu berdampak terhadap pribadi anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mildayana, dkk, bahwa dengan perkembangan teknologi yang begitu melesat, salah satunya penggunaan *gadget* pada anak usia dini dapat mengakibatkan dampak negatif pada perkembangannya seperti anak menjadi pemalas, kurangnya rasa percaya diri, berkurangnya berkomunikasi anak, kecanduan dalam bermain game, serta yang paling berbahaya adalah anak dengan bebas mengakses situs-situs dewasa di internet yang dapat merusak ahlak dan moral anak.<sup>6</sup>

Berangkat dari fenomena diatas maka muncul pertanyaan apakah selama ini pendidikan yang diberikan oleh orangtua atau pendidik kepada anak sudah tepatkah, kemudian apakah yang terjadi terhadap anak sehingga ada yang berbuat demikian. Jangan-jangan ada hal yang kurang tepat yang dilakukan oleh orang tua maupun pendidik dalam membangun sikap dan membimbing ahlak ataupun moral anak. Maka dari itu, sudah menjadi keniscayaan bagi orangtua maupun pendidik untuk memusatkan perhatian kepada persoalan

---

<sup>5</sup> Ihsan Dacholfany and Uswatun Hasanah, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam," *Jakarta: Amzah* (2018): 157.

<sup>6</sup> Mildayana, "Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Elekrina Kertapati Palembang)," *PERNIK Jurnal PAUD* 2, no. 2 (2019): 1–16.

pendidikan ahlak dan moral anak, dengan menyadari bahwa pendidikan ahlak dengan pengajaran Islam perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar mereka menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik. Sebab apabila ahlak seorang anak terbentuk sejak dari usia dini maka akan berdampak pada kehidupan anak pada masa yang akan datang. Dalam membimbing serta mengajarkan anak mengenai ahlak diperlukan metode yang relevan untuk melakukannya. Dan dalam hal ini penulis akan memaparkan bagaimana sejatinya metode pendidikan ahlak yang tepat bagi anak usia dini dengan mengacu pada pemikiran dua tokoh pendidikan muslim yang secara keilmuannya tidak diragukan lagi yang kemudian direlevansikan dengan Sistem Pendidikan Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode kepustakaan adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara sistematis dengan tujuan mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyimpulkan data yang telah didapatkan dengan menggunakan teknik atau metode tertentu guna mencari suatu jawaban atas problema yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.<sup>7</sup> Selain itu menurut Sutrisno dalam Inawati bahwa disebut metode kepustakaan dikarenakan data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menyelesaikan permasalahan diperoleh dari perpustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, ensklopedi, dokumen, majalah dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, internet dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan tema penelitian.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup al-Ghazali

Imam al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H (1058 M) yang bertempat di kota kecil Thus yang termasuk wilayah Khurasan Iran.<sup>9</sup> Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Tau'us Al-Tusi Al-Syafi'i al-Ghazali dan secara singkat biasa disebut dengan al-Ghazali atau Abu Hamid.<sup>10</sup> Al-Ghazali semasa kecilnya dilalui dengan penuh sederhana. Hal ini dilihat dari keturunannya dimana ia berasal dari keluarga kurang mampu. Untuk kehidupan sehari-harinya ayahnya hanya mencari nafkah dari pekerjaan

---

<sup>7</sup> Khatibah Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5, no. 01 (2011): 36–39.

<sup>8</sup> Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 51–64.

<sup>9</sup> Syafril Syafril, "PEMIKIRAN SUFISTIK Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan keislaman* 5, no. 2 (2017): 1–26.

<sup>10</sup> Baqiyatus Sholehah and Chusnul Muali, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 190–205.

pemintal kain wol.<sup>11</sup> Meskipun demikian ayah dari al-Ghazali merupakan sosok ayah yang begitu alim nan saleh, sekalipun ia seorang yang kurang berada beliau termasuk orang yang begitu tekun dalam mengikuti berbagai pengajian dari para ulama dan pencinta ilmu. Dalam kehidupannya beliau selalu berdoa agar kedua putranya menjadi seorang ulama yang memiliki banyak ilmu dan sebagai pemberi nasehat. Harapan dari beliau yang menginginkan anaknya menjadi seorang ulama diwujudkan dengan menitipkannya kepada seorang sufi dan menyekolahnnya di madrasah untuk mengembangkan intelektual dan spritualnya.<sup>12</sup>

Al-Ghazali selama menjalani kehidupannya ia menghabiskan banyak waktunya untuk menuntut ilmu dan mencari jati dirinya. al-ghazali sejak kanak-kanak mulai mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani al-Thusi, kemudian setelah itu beliau melanjutkan untuk belajar pada Imam Abu Nushr al-Ismaili Thus. Selama menuntut ilmu al-ghazali diakui memiliki tekad dan semangat yang tinggi. Hal ini ia perlihatkan dengan ketekunan dan kesungguh-sungguhannya sehingga saat itu kedua gurunya kagum dengan apa yang diperlihatkannya.<sup>13</sup> Setelah menyelesaikan belajar pada kedua gurunya tersebut, selanjutnya al-Ghazali memilih pergi ke daerah Naisabur untuk menuntut ilmu kepada seorang guru yang bernama Abu al-Ma'ali al-Juwaini (Imam al-Haramain) di Madrasah Nizamiyah dengan mempelajari berbagai macam ilmu seperti ilmu fiqh, ushul fiqh, mantik dan tasawuf pada Abu Ali al-Faramadi.<sup>14</sup> Di Haramain juga al-Ghazali dikenal dengan sosok pribadi yang memiliki semangat belajar yang luar biasa serta memiliki kecerdasan dalam hal berdebat sehingga ia diberi predikat oleh gurunya dengan sebutan “*babrun mugbriq*” yang artinya laut yang dalam dan menenggelamkan.<sup>15</sup>

Perjalanan hidup al-Ghazali dalam menuntut ilmu dan jati diri dengan waktu yang begitu panjang pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang tokoh ataupun ulama besar seperti yang diharapkan oleh bapaknya. Kegeniusan beliau tidak hanya dikenal didunia bagian timur tetapi juga dibagian barat. Tidak sampai disitu kehebatan al-ghazali juga telah dinobatkan berbagai gelar ataupun predikat seperti gelar “*Hujjatul Islam*” (Pembela Islam).<sup>16</sup> Selain itu juga imam al-Ghazali memiliki gelar dengan sebutan “*Zaenuddin*” (Hiasan Agama), “*Babrun Mugbriq*” (Samudra yang Menenggelamkan), dan beberapa gelar lainnya.<sup>17</sup>

---

<sup>11</sup> Tita Rostitawati, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 44–54.

<sup>12</sup> Miya Rahmawati, “MENDIDIK ANAK USIA DINI DENGAN BERLANDASKAN PEMIKIRAN TOKOH ISLAM AL-GHAZALI,” *Al-Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 274–286.

<sup>13</sup> Rostitawati, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali,” 45–54.

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 3.

<sup>15</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

<sup>16</sup> Al-Ghazali Imam, *Ihya Ulumuddin*, II. (Bandung: Marja, 2013), 11.

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan and Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Mubammad Abdub, Mubammad Iqbal, Hassan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, KH Ahmad*

Tidak sampai disitu, dengan keunggulan ilmu yang ia dapatkan membuatnya semakin dikenal diberbagai instansi dan lembaga-lembaga pendidikan. Sehingga pada tahun 484 H (1091 M), ia diangkat menjadi Dosen di Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Selang beberapa tahun ia mengajar, ia kemudian diangkat menjadi rektor pada universitas tersebut dengan umur yang masih muda yaitu 34 tahun. Setelah menghabiskan waktu selama 4 tahun menjabat sebagai rektor pada universitas tersebut, al-ghazali memutuskan untuk tidak menjadi rector kembali dan memilih untuk mengembara selama kurang lebih 10 tahun mengarungi beberapa daerah mulai dari Syam, Baitul Maqdis, serta Hijaz dan kemudian menghabiskan banyak waktunya untuk menjalankan ibadah. Setelah beberapa tahun kemudian pada tahun 499 H (1106 M) al-Ghazali kembali menjadi seorang dosen pada universitasnya. Tetapi tidak lama kemudian, al-Ghazali memilih untuk kembali pada tempat asalnya di desa Thus. Disana beliau banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah serta mengajar dengan mendirikan madrasah disamping rumahnya. Tidak lama setelah itu, sekitar 3 tahun kemudian pada tahun 505 H (1111 M) Al-Ghazali menutup usianya pada usia 55 tahun.<sup>18</sup>

### **Pengertian dan Metode Pendidikan Ahlak Anak dalam Pandangan al-Ghazali**

Pendidikan ahlak merupakan suatu yang begitu penting dalam kehidupan seseorang untuk diaktualisasikan dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Pada dasarnya ahlak tidak terlepas dari tujuan hidup dalam eksistensi kita didunia. Pembentukan ahlak berperan penting dalam membentuk serta membina budi pekerti dan kepribadian seseorang sehingga memiliki budi pekerti yang mulia. Ahlak dalam hal ini dibagi menjadi dua macam, yaitu ahlak yang terpuji (*mahmudah*) atau ahlak mulia (*karimah*), dan ahlak yang buruk yang sering dikenal dengan ahlak *madzmumah* (tercela). Ahlak sendiri menurut al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dan jiwa seseorang yang muncul dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memiliki dan memerlukan pikiran serta perhitungan.<sup>19</sup> Jika kemantapan jiwa seseorang dapat menghasilkan perbuatan atau pengamalan yang baik dengan mudah tanpa ada pertimbangan maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki ahlak yang baik (*ahlak mahmudah*). Sedangkan apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tercela tanpa pertimbangan maka ia disebut memiliki ahlak yang tercela (*ahlak madzmumah*).<sup>20</sup>

Menanamkan ahlak yang baik bagi seseorang merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Oleh sebab itu diperlukan sebuah ketekunan (*Mujahadah*) untuk melatih jiwa agar terbiasa berperilaku dengan baik. Untuk membentuk ahlak seseorang menurut al-Ghazali hendaknya dilakukan dengan penguatan ilmu pengetahuan dengan melaksanakan pendidikan

---

Dahlan, KH Hasyim Ayyari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra (Ar-Ruzz Media, 2011), 88.

<sup>18</sup> Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," 43–54.

<sup>19</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012), 2.

<sup>20</sup> Sholehah and Muali, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," 190–205.

secara terus menerus karena menurutnya bahwa akhlak manusia dapat diubah.<sup>21</sup> Adapun pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebuah saran ataupun media yang dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk menjadikan seseorang ahli pada suatu bidang ilmu pengetahuan serta sebagai suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Kholiq (Allah SWT) untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>22</sup> Sedangkan pendidikan akhlak menurutnya ialah suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan buruk dalam diri seseorang agar seseorang tersebut terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.<sup>23</sup> Tujuannya ialah untuk meningkatkan potensi seseorang dan sebagai sarana untuk membentuk kepribadian baik agar dapat membersihkan jiwa seseorang serta mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam pendidikan akhlak, benar dan salah menjadi kriteria untuk menilai perbuatan seseorang dengan merujuk kepada al-Quran dan Sunnah sebagai sumber daripada ajaran Islam.<sup>24</sup> Oleh sebab itu dalam corak pemikirannya terkait dengan pendidikan akhlak khususnya bagi anak-anak selalu memberi saran bahwa untuk mendidik anak hendaknya dilakukan sejak awal usianya, karena seperti apa anak saat waktu kecil, begitupula saat besarnya nanti.<sup>25</sup> Berdasarkan pesan yang disampaikan bahwa konsep pendidikan yang terbaik bagi anak-anak khususnya anak usia dini ialah pendidikan akhlak dan moral yang tinggi. Hal ini sebagaimana yang dirumuskannya terkait dengan akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam diri seseorang yang mendorong munculnya suatu perbuatan tanpa dengan pertimbangan serta pemikiran, sehingga sifat yang seperti itulah yang akan menjadi karakter seseorang.

Dalam dunia pendidikan beliau dikenal menganut paham *empirisme*, oleh karena itu beliau mengusung konsep ataupun sistem dalam pendidikan bagi anak yaitu sistem formal (pendidikan pada lembaga sekolah) dan sistem non formal (pendidikan yang dilakukan dalam kehidupan dikeluarga).<sup>26</sup> Menurut al-Ghazali dalam membentuk serta membina akhlak seorang anak penting bagi orang tua ataupun pendidik untuk mengetahui fungsi dan tugasnya dalam membimbing anak maupun anak didiknya dikarenakan mereka memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhannya.<sup>27</sup> Hal ini dikarenakan bahwa menurutnya anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya yang harus dijaga dan dibina dengan

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 305.

<sup>23</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 361–381.

<sup>24</sup> Silahuddin Silahuddin, "PENDIDIKAN DAN AKHLAK (TINJAUAN PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI)," *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 1 (2016): 1–22.

<sup>25</sup> Imroh Atul Musfioh, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2014): 68–81.

<sup>26</sup> Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249–267.

<sup>27</sup> Mhd Habibu Rahman, "METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI," *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2019): 29–49.

baik. Hatinya bersih, bagaikan permata yang mengkilau dan berharga. Ia dapat menerima apapun, ia merupakan peniru ulung yang bisa meniru apapun yang ia lihat, dengar dan rasakan. Oleh sebab itu anak hendaknya diajarkan dan dibiasakan dengan hal-hal yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama supaya anak memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut al-Ghazali untuk membentuk pribadi anak yang mempunyai ahlak, anak hendaknya dilatih mulai dari sejak usia dini.<sup>28</sup> Hal itu dikarenakan menurutnya mengajarkan anak sejak usia dini akan lebih baik karena rentan waktu belajar yang digunakannya lebih banyak untuk membentuk dirinya dengan ahlak yang sesuai dengan ajaran agamanya. Oleh karena pendidikan ahlak mengikuti perkembangan usia anak, maka pendidikan ahlak hendaknya diajarkan kepada anak berdasarkan tingkat perkembangannya, tingkat berfikirnya dengan cara-cara yang mudah, ringan serta dapat dipahami. Untuk dapat mewujudkan pendidikan ahlak yang mudah dan bisa dipahami oleh anak berdasarkan tingkat berfikir dan usianya, maka perlu adanya suatu metode yang tepat untuk mengajarkan pendidikan ahlak yang dimaksud.

Adapun menurut al-Ghazali metode yang relevan untuk mengajarkan anak usia dini dalam memberikan pendidikan ahlak ialah:<sup>29</sup> **Pertama Metode Pembiasaan**, metode pembiasaan dalam membentuk ahlak anak merupakan suatu yang amat penting untuk dilakukan. Untuk membina serta membentuk anak agar memiliki sifat-sifat terpuji atau berahlak mulia, tidaklah cukup hanya dengan teoritis saja tanpa ada praktisnya langsung untuk bisa dilihat, di dengar dan dirasakan oleh anak. Menurut al-Ghazali untuk membentuk pribadi anak yang berahlak mulia serta dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam hendaknya dilakukan mulai dari sejak dini dengan melakukan latihan-latihan atau pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya dengan hal-hal yang sifatnya baik yang dapat menjaga anak agar terhindar dari sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang nantinya akan membuat anak cenderung kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik. **Kedua Metode Cerita**, metode cerita atau kisah-kisah merupakan salah satu metode yang digemari oleh banyak orang, baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Oleh sebab itu metode dengan cerita hendaknya dilakukan dengan efektif yang bersifat ringkas dan memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan daripada metode dengan cerita ataupun kisah-kisah adalah anak dapat lebih bersemangat dan bahagia dalam mengikuti pelajaran serta anak dengan mudah memetik pelajaran dan hikmah dari cerita ataupun kisah yang disampaikan. **Ketiga Metode Keteladanan**, metode keteladanan merupakan salah satu metode menurut al-Ghazali yang efektif untuk membina serta membentuk ahlak anak.

---

<sup>28</sup> Lukman Latif, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 78.

<sup>29</sup> Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali," 44–54.



Metode keteladanan ini dirasa lebih meyakinkan keberhasilannya dibandingkan dengan metode-metode yang lainnya. Dalam metode ini yang paling berperan penting ialah orangtua dan pendidik. Orang tua dan pendidik hendaknya untuk selalu memberikan suatu contoh atau teladan dalam kehidupan anak dengan selalu memperlihatkan hal-hal yang baik yang dapat menjadi contoh bagi anak baik itu dalam hal berbicara, bersikap, berbuat, mengerjakan sesuatu dan dalam melaksanakan ibadah. ***Keempat Metode Nasihat***, metode nasihat merupakan salah satu metode yang menurut al-Ghazali dapat membentuk ahlak anak. Metode ini merupakan metode yang paling sering dilakukan baik oleh orang tua maupun pendidik. Agar nasehat dapat terlaksana dengan baik, al-Ghazali menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan untuk melakukan metode nasehat, diantaranya: 1) memberikan nasehat dengan menggunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dan dapat dipahami, 2) menyesuaikan perkataan dengan usia anak, serta sifat dan tingkat perkembangan anak, 3) memperhatikan waktu saat memberikan nasehat, 4) memperhatikan sekitar ketika memberikan nasehat, 5) usahakan memberikan nasehat dengan menyertakan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW dan kisah para Nabi/Rasul, sahabat, dan orang-orang shaleh. Dan ***Kelima Metode Ganjaran dan Hukuman***, metode ganjaran dan hukuman merupakan metode yang dipergunakan paling akhir dalam pendidikan ahlak, adanya sebuah ganjaran atau *reward* disebabkan oleh hal baik yang dilakukan oleh peserta didik, dan adanya sebuah hukuman tentunya tidak terlepas dari suatu perbuatan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam melakukan sebuah hukuman, al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam memberikan hukuman kepada anak hendaknya orangtua maupun pendidik memperhatikan beberapa hal, diantaranya: 1) jangan menghukum ketika sedang dalam keadaan marah, 2) memberikan hukuman hendaknya jangan sampai menyakiti perasaan serta merendahkan harga diri anak, 3) memberikan hukuman hendaknya jangan merendahkan tabiat serta martabat anak, 4) memberikan hukuman hendaknya jangan sampai dengan tindakan kekerasan fisik, 5) memberikan hukuman dengan mengedapankan niat untuk mengubah perilaku anak yang tidak baik. Sedangkan dalam memberikan ganjaran bagi anak orang tua maupun pendidik dapat memberikan sanjungan atau pujian agar anak terus melakukan perbuatan-perbuatan baik seterusnya.

### **Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh muslim yang dikenal memiliki pemikiran yang genius, kemudian orang yang energik, penuh perhatian, penyayang dan sangat aktif. Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 H bertempat di Bandar Halab, Syiria. Sejak kecil beliau dibesarkan di dalam sebuah keluarga alim dengan seorang ayah yang bernama Syaikh Said Ulwan. Ayah beliau dikenal dengan seorang ulama dan ahli tabib yang

disegani di kota Halib.<sup>30</sup> Sejak 15 tahun dikenal sudah menguasai ilmu bahasa arab dan menghafal al-Qur'an. Dengan kecerdasan yang ia miliki menjadikan beliau sebagai rujukan dari teman-temannya. Selain itu juga beliau dikenal sebagai seorang yang sangat aktif dalam menjalankan dakwah, hal tersebut banyak ia lakukan di sekolah-sekolah maupun di masjid-masjid yang ada di daerah Halab.<sup>31</sup>

Adapun riwayat pendidikannya, Nashih Ulwan mulai menempuh pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya. Selama melaksanakan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai menengah beliau dikenal sebagai seorang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sehingga pada usia 15 tahun ayah dari Nashih Ulwan yakni Sa'id Ulwan menyekolahkan anaknya ke sekolah yang khusus mempelajari ilmu agama yang dikenal dengan *Al-Khasrumiyah*.<sup>32</sup> Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut, Nashih Ulwan melanjutkan studinya pada jenjang S1 di Universitas Al-Azhar pada fakultas Ushuluddin tahun 1952. Setelah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang S1, beliau kembali melanjutkan studinya pada jenjang S2 dan mendapatkan gelar magister pada tahun 1954. Tidak sampai disana Abdullah Nashih Ulwan kembali melanjutkan studinya dan pada akhirnya beliau mendapatkan gelar doctor di universitas al-Sanad, Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasinya yang bertajuk "*Fiqh Dakwah Wal Da'iyah*".<sup>33</sup> Abdullah Nashih Ulwan tidak lama setelah mendapatkan gelar doktornya beliau sering merasakan sakit dibagian dadanya. Saat itu pula beliau sering dibawa ke rumah sakit untuk menjalankan perawatan pada bagian hati dan paru-parunya yang beliau rasakan. Setelah mengidap penyakit yang begitu lama, pada tanggal 5 muharram 1408 H tepatnya pada tanggal 29 agustus 1987 M Abdullah Nashih Ulwan menutup usianya pada usia 59 tahun di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dan kemudian disemayamkan di Mekkah.<sup>34</sup>

### **Pengertian dan Metode Pendidikan Ahlak Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membina mental anak didik, mencetus generasi Islam yang mampu melanjutkan perjuangan Islam berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, membina umat dan budaya yang dapat menjaga moral Islam dengan berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadist serta memberlakukan

---

<sup>30</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2017), 27.

<sup>31</sup> Siti Alfiah, "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)," *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 50–63.

<sup>32</sup> Ujang Andi Yusuf, "MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT 'ABDULLĀH NĀSHIH 'ULWĀN (STUDI KITAB TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017): 63–80.

<sup>33</sup> Yusuf, "MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT 'ABDULLĀH NĀSHIH 'ULWĀN (STUDI KITAB TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM)."

<sup>34</sup> Alfiah, "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)," 50–63.

prinsip kemuliaan dan peradaban untuk merubah dari kegelapan, syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, dan kemantapan.<sup>35</sup> Dalam pandangannya, menekankan tujuh tujuan pendidikan Islam yang jabarkan sebagai kewajiban utama bagi seorang pendidik maupun orang tua untuk anak maupun anak didiknya. Dari ketujuh tujuan pendidikan Islam tersebut yang ia maksud salah satunya adalah pendidikan ahlak ataupun moral anak.<sup>36</sup> Adapun pendidikan ahlak menurutnya adalah suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang anak didik untuk dijadikan sebagai prinsip dasar untuk membentuk moral maupun ahlak serta keutamaan sikap dan watak agar bisa dijadikan sebagai kebiasaan sejak masa pemula sampai menjadi seorang *mukallaf*.<sup>37</sup>

Dalam konsep pendidikan ahlak yang beliau dengungkan, beliau selalu mengacu berdasarkan pendidikan seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal itu dapat dilihat berdasarkan hadist Nabi yang selalu ia kutip yang artinya “*Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik*”. (HR. Tirmidzi). Selain itu juga terdapat hadist yang menjadi rujukannya dalam memahami arti penting sebuah pendidikan ahlak bagi anak yaitu yang artinya “*Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik*”. (HR. Ibnu Majah). Kemudian beliau juga mengutip hadist yang lain yang artinya “*Di antara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperelok budi pekertinya dan menamakannya dengan nama yang baik*”. (HR. Al-Bazzar).<sup>38</sup> Dari hadist tersebut kemudian Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pentingnya mengajarkan serta mendidik anak dengan kebaikan-kebaikan dan dasar-dasar moral maupun ahlak yang baik sejak dini. Menurutnya jika anak dibiasakan hidup dengan ahklak serta keimanan sejak anak usia dini maka anak setelah dewasa mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang berahlak mulia, begitu pula sebaliknya.<sup>39</sup>

Lebih lanjut, dalam melaksanakan pendidikan terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua maupun pendidik agar dapat menjalankan pendidikan dengan maksimal. Menurutnya hal yang perlu diketahui oleh mereka dalam melaksanakan pendidikan ahlak bagi anak ialah mengetahui metode-metode belajar agar apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai. Dalam pelaksanaan metode belajar menurutnya hendaknya disesuaikan berdasarkan tingkat perkembangan anak serta fikirannya agar mudah dipahami.

---

<sup>35</sup> Sintami Rahayu and Mohammad Mukhlas, “Tujuan Dan Metode Pendidikan Anak :Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Paulo Freire,” *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 1, no. 1 (2016): 87–96.

<sup>36</sup> Edi Iskandar, “Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 14, no. 1 (2018): 20–38.

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193.

<sup>38</sup> Iskandar, “Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” 20–38.

<sup>39</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 165.

Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa metode yang efektif untuk mendidik ahlak bagi anak usia dini ialah:<sup>40</sup> **Pertama, Pendidikan dengan Keteladanan**, pendidikan ahlak dengan metode keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan ahlak yang paling tepat dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan serta membentuk ahlak, moral, sosial maupun spiritual anak. Pada metode ini yang paling berperan penting ialah orangtua anak serta pendidikannya. Hal ini sebagaimana yang diketahui orangtua merupakan orang pertama yang mereka kenal yang dijadikan sebagai panutan serta idola dalam kehidupan mereka. Disadari atau tidak setiap tingkah laku yang orangtua perlihatkan baik itu perkataan maupun perbuatan secara tidak sadar anak akan mengikutinya. Bahkan lebih dari itu setiap perbuatan serta perkataan orangtuanya bila sering dilihat anak maka tidak menutup kemungkinan apa yang telah anak dengarkan serta lihat akan menjadi sebuah karakter anak tersebut. Dari sinilah keteladanan menjadi salah satu faktor yang amat penting serta berpengaruh dalam membentuk ahlak anak. Oleh sebab itu penting bagi orangtua untuk selalu memberikan contoh ataupun teladan yang baik dalam kehidupan anak, agar anak terbiasa dengan hal-hal baik yang mereka lihat dari kehidupan orangtuanya dan sekitarnya. **Kedua, Pendidikan dengan Kebiasaan (Pengulangan)**. Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pembiasaan adalah salah satu metode yang efektif dalam membina ahlak, iman, keutamaan jiwa anak untuk melaksanakan syariat yang benar. Pada dasarnya pembiasaan berawal dari tahap pengulangan. Artinya adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan seseorang. Oleh sebab itu metode kebiasaan ini penting untuk diketahui terutama orangtua maupun pendidik agar bisa memberikan suatu perbuatan-perbuatan baik yang dapat membentuk ahlak anak sehingga dengan secara tidak sadar perbuatan-perbuatan yang diajarkan atau dibiasakan menjadi kebiasaan anak dalam kehidupannya. Menurut Ulwan, apabila anak dibiasakan dengan hal kebaikan, anak tersebut akan menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun sebaliknya apabila anak diajarkan dan dibiasakan dengan hal-hal yang tidak baik mereka akan mendapatkan kesengsaraan dan celaka. **Ketiga, Pendidikan dengan Nasihat**. Tidak berbeda dengan metode pada sebelumnya, metode nasihat dalam hal ini juga merupakan salah satu metode yang efektif untuk membina serta membentuk ahlak anak. metode dengan nasihat dalam membentuk ahlak anak memiliki pengaruh yang amat penting untuk membuat anak mengerti dalam memahami sesuatu serta dapat membantu anak dalam memberinya kesadaran dalam mengetahui prinsip-prinsip Islam. Adapun hal-hal yang perlu diketahui dalam menerapkan metode nasihat ialah memperhatikan siapa saja yang menyampaikan nasihat tersebut. Dalam menyampaikan nasihat hendaknya dilakukan oleh orang yang berwibawa serta memiliki pengalaman dalam hal tersebut. Menurut Nashih Ulwan, dalam

---

<sup>40</sup> Niken Ristianah, "Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 23–34.

menyampaikan nasihat hendaknya pemberi nasihat memperhatikan metode ataupun langkah-langkah dalam menyampaikannya diantaranya ialah: 1) seruan persuasiv yang disertai dengan pengambilan hari dan pengingkaran, 2) gaya bahasa kisah yang disertai pelajaran dan nasihat, dan 3) pengarahan al-Qur'an yang mengandung pesan dan nasehat. ***Keempat, Pendidikan dengan Pengawasan.*** Seperti yang disampaikan sebelumnya, Nashih Ulwan menjelaskan anak merupakan amanat Allah SWT yang harus dijaga serta dibina agar menjadi pribadi yang memiliki ahlak. Tentu dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab yang penuh dalam menjaga amanat Allah SWT dengan terus memberikan pendidikan serta pengawasan dalam kehidupan anak baik secara rohani dan jasmani. Dalam melaksanakan pendidikan pengawasan terdapat hal yang mesti diperhatikan baik oleh orangtua maupun pendidik ialah memberikan pengawasan dengan bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan serta tidak kekurangan juga. Namun pengawasan yang dilakukan terhadap anak hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak.<sup>41</sup> ***Kelima, Pendidikan dengan Hukuman dan Penghargaan.*** Metode dengan hukuman merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sengaja melakukan sebuah kesalahan, sehingga dengan adanya hukuman diharapkan anak memiliki rasa penyesalan serta tidak ingin melakukan kesalahan untuk kedua kalinya. Adapun hal yang mesti diperhatikan dalam menggunakan metode hukuman ini ialah dengan catatan apabila metode-metode yang lain tidak lagi dapat merubah sikap anak, maka disitulah metode hukuman ini dapat dilakukan.

### **Relevansi Pemikiran al-Ghazali dan Abdullah tentang Metode Pendidikan Ahlak Anak Usia Dini untuk Pendidikan PAUD saat ini**

Berdasarkan konsep pendidikan yang diangkat oleh kedua tokoh diatas yakni Imam al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan ahlak menurut penulis terdapat kesesuaian dengan konsep daripada pendidikan nasional khususnya pada jenjang pendidikan PAUD. Adapun berbagai relevansi konsep pendidikan menurut Imam al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan nasional khususnya jenjang PAUD dapat dilihat dari berbagai sudut, diantaranya makna dari pendidikan itu sendiri serta metode-metode pendidikan yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang termasuk pada pendidikan ahlak.

---

<sup>41</sup> Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.

**Tabel: Relevansi Pendidikan Ahlak Imam al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan Terhadap Pendidikan Nasional (PAUD)**

Imam al-Ghazali	Abdullah Nashih Ulwan	Sistem Pendidikan Nasional
<p>Pendidikan: sebuah saran ataupun media yang dapat dijadikan sebagai suatu cara untuk menjadikan seseorang ahli pada suatu bidang ilmu pengetahuan serta sebagai suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Sang Kholiq (Allah SWT) untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat</p>	<p>Pendidikan: suatu upaya yang dilakukan untuk membina mental anak didik, mencetus generasi Islam yang mampu melanjutkan perjuangan Islam berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, membina umat dan budaya yang dapat menjaga moral Islam dengan berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadist.</p>	<p>UU Sidiknas BAB I Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara.</p>
<p>Pendidikan Ahlak: suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan buruk dalam diri seseorang agar seseorang tersebut terbiasa dengan ahlak-ahlak yang mulia</p>	<p>Pendidikan Ahlak: suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang anak didik untuk dijadikan sebagai prinsip dasar untuk membentuk moral maupun ahlak serta keutamaan sikap dan watak agar bisa dijadikan sebagai kebiasaan sejak masa pemula sampai menjadi seorang <i>mukallaf</i></p>	<p>UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas, yang dimana tujuan pendidikan ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlka mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negaa yang demokratis serta bertnggung jawab.</p>
<p>Metode Pendidikan Ahlak bagi anak usia dini ialah: metode kebiasaan, metode keteladanan, metode cerita, metode pengawasan, dan metode hukuman dan ganjaran</p>	<p>Metode pendidikan ahlak anak usia dini ialah: metode teladan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hukuman dan ganjaran.</p>	<p>Metode pendidikan ahlak disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini, semakin baik metode yang digunakan semakin baik juga proses pembelajaran berlangsung. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Sisdiknas pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini berusia 0-6 tahun melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya.</p>

## KESIMPULAN

Imam al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pendidikan ahlak anak yang memiliki perspektif bahwa tujuan daripada pendidikan yang paling penting adalah membentuk kepribadian baik seseorang agar dapat membersihkan jiwanya serta mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam pendidikan ahlak anak kedua tokoh tersebut telah memberikan berbagai metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran serta untuk melatih anak agar mampu menjadi anak yang memiliki kepribadian baik diantaranya menurut Imam al-Ghazali adalah metode kebiasaan, metode keteladanan, metode cerita, metode pengawasan, dan metode hukuman dan ganjaran. Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan ialah metode teladan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hukuman dan ganjaran. Berdasarkan pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai metode pendidikan ahlak terdapat kesesuaian terhadap sistem pendidikan nasional pada saat ini khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Adapun beberapa relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan sistem pendidikan nasional diantaranya ialah pada pengertian dan tujuan daripada pendidikan nasional itu sendiri, kemudian dari berbagai metode pendidikan yang lazim digunakan diberbagai sekolah seperti metode teladan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hukuman dan ganjaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Siti. "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 50–63.
- Awwaliyah, Robiatul, and Hasan Baharun. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 19, no. 1 (2019): 34–49.
- Basri, Hasan. *Filasafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Dacholfany, Ihsan, and Uswatun Hasanah. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam." *Jakarta: Amzah* (2018).
- Herawati, Herawati. "PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DINI." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 124–136.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012.
- Imam, Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. II. Bandung: Marja, 2013.
- Inawati, Asti. "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 51–64.
- Iskandar, Edi. "Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 14, no. 1 (2018): 20–38.
- Kadi, Titi, and Robiatul Awwaliyah. "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 2 (2017).
- Khatibah, Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5, no. 01 (2011): 36–39.
- Kurniawan, Syamsul, and Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-*

- Ghazali, Ibn Khaldun, Mubammad Abdub, Mubammad Iqbal, Hassan Al-Banna, Syed Mubammad Naquib Al-Attas, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra.* Ar-Ruzz Media, 2011.
- Latif, Lukman. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Mildayana. "Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Elekrina Kertapati Palembang)." *PERNIK Jurnal PAUD* 2, no. 2 (2019): 1–16.
- Musfioh, Imroh Atul. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2014): 14.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Prasetiya, Benny. "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249–267.
- Rahayu, Sintami, and Mohammad Mukhlas. "Tujuan Dan Metode Pendidikan Anak :Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Paulo Freire." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 1, no. 1 (2016): 83–96.
- Rahman, Mhd Habibu. "METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI." *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2019): 30–49.
- Rahmawati, Miya. "MENDIDIK ANAK USIA DINI DENGAN BERLANDASKAN PEMIKIRAN TOKOH ISLAM AL-GHAZALI." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 274–286.
- Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.
- Ristianah, Niken. "Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 23–34.
- Rostitawati, Tita. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 44–54.
- Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal kependidikan* 5, no. 1 (2017): 43–54.
- Sholehah, Baqiyatus, and Chusnul Muali. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 190–205.
- Silahuddin, Silahuddin. "PENDIDIKAN DAN AKHLAK (TINJAUAN PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI)." *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 1 (2016).
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).
- Syafril, Syafril. "PEMIKIRAN SUFISTIK Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan keislaman* 5, no. 2 (2017).
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- . *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2017.
- Yusuf, Ujang Andi. "MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT 'ABDULLĀH NĀSHIH 'ULWĀN (STUDI KITAB TARBIYAH AL-AULĀD FĪ AL-ISLĀM)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (2017): 20.